

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Industri perbankan memegang peranan penting bagi pembangunan ekonomi sebagai *financial intermediary* atau perantara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Bank merupakan suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki dana (surplus unit) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*deficit unit*) serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran. Di samping itu, bank juga sebagai suatu industri yang dalam kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat.

Pada dasarnya, kepercayaan masyarakat bergantung pada kinerja bank dalam mengelola dana (*capability*), integritas, dan kredibilitas manajemen bank. Selain itu, hal lain yang mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank yaitu berdasarkan tingkat kesehatan bank yang meliputi permodalan, kualitas aset, manajemen likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Pengelolaan perbankan dengan berbagai instrumennya diharapkan dapat memberikan keuntungan. Keuntungan dari proses pengelolaan melalui instrumen tersebut diharapkan dapat meningkatkan profitabilitas bank.

Dengan profitabilitas yang tinggi maka bank akan senantiasa terus beroperasi dan berkembang menjawab tantangan zaman. Menurut Hasibuan (2007:99), "Pendapatan bank mutlak harus ada, untuk menjamin kontinuitas bank

yang bersangkutan”. Salah satu cara agar bank dapat bertahan dan berkompetisi yaitu dengan cara meningkatkan profitabilitasnya. Kondisi kesehatan suatu bank salah satunya dapat diketahui dari aset yang dimiliki untuk melakukan kegiatan operasionalnya. Perkembangan pesatnya pertumbuhan 10 peringkat bank berdasarkan aset dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut :

**TABEL 1.1**  
**10 PERINGKAT BANK BERDASARKAN ASET**

Nama Bank	2007	2008	2009	2010	2011
Bank Mandiri	306.563	340.18	375.239	410.619	497.068
BCA	218.615	246.702	283.182	323.345	371.141
BNI	184.463	200.974	226.911	241.169	267.261
BRI	204.009	250.134	318.447	395.396	466.227
Danamon	86.684	104.842	96.806	113.861	127.337
BII	50.941	54.068	58.737	72.030	86.267
Bank Niaga	54.733	69.305	106.889	142.932	160.286
Pan Indonesia	51.384	63.628	76.270	106.508	111.789
Citibank	45.021	53.503	58.481	68.334	78.925
Bank Permata	39.131	54.220	56.213	74.040	97.210
Total	1.241.544	1.437.557	1.657.176	1.948.234	2.263.512

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia-Bank Indonesia, November 2011.

Berdasarkan Tabel 1.1 perkembangan aset perbankan mengalami peningkatan yang cukup pesat setiap tahunnya. Bank terus meningkatkan asetnya untuk mengantisipasi terjadinya krisis ekonomi dunia yang tidak tentu karena banyak bank-bank di Eropa yang saat ini sedang *ilikuid* sehingga pemerintah mengeluarkan kebijakan *boil out* agar bank tetap stabil.

Bagi perbankan, hasil akhir penilaian kondisi bank tersebut dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha di waktu yang akan

datang sedangkan bagi Bank Indonesia, antara lain digunakan sebagai sarana penetapan dan implementasi strategi pengawasan bank. Salah satu alat yang digunakan untuk mengukur profitabilitas pada perbankan umumnya yang digunakan adalah *Return on asset* (ROA). *Return on asset* (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan. Gambaran *Return on asset* (ROA) pada 10 peringkat bank umum tertera dalam Tabel 1.2 berikut :

**TABEL 1.2**  
**PERKEMBANGAN RETURN ON ASSET (ROA) 10 BANK UMUM**

Nama Bank	ROA				
	2007	2008	2009	2010	2011
Bank Mandiri	2,3	2,5	3,0	3,4	3,4
BCA	3,3	3,4	3,4	3,5	3,8
BNI	0,9	1,1	1,7	2,5	2,9
BRI	4,6	4,1	3,7	4,6	4,9
Danamon	2,4	1,5	1,5	2,7	2,5
BII	1,1	1,2	-0,05	1,0	1,1
Bank CIMB Niaga	2,4	1,1	2,1	2,7	2,8
Pan Indonesia	3,1	1,7	1,7	1,8	1,4
BTN	1,8	1,8	1,4	2,0	1,9
Bank Permata	1,9	1,7	1,4	2,0	1,7

Sumber: Annual report (data diolah)

Berdasarkan Tabel 1.2 bahwa perkembangan ROA mengalami fluktuatif diantara BNI, BII, dan Bank Permata. Secara rata-rata kondisi Bank Permata pertumbuhannya selama lima tahun sebesar 1,05% di bawah ketentuan standar Bank Indonesia yang menetapkan sebesar 1,5% untuk penilaian ROA bank.

**TABEL 1.3**  
**PERKEMBANGAN RETURN ON ASSET (ROA)**  
**PT BANK PERMATA TBK PERIODE TAHUN 2007-2011**

ROA	2007	2008	2009	2010	2011
%	1,9	1,7	1,4	2,0	1,7

Sumber : Laporan Keuangan PT Bank Permata Tbk 2007-2011, data diolah.

Kondisi yang dialami PT Bank Permata Tbk yang mengalami penurunan profitabilitas karena diduga adanya aset yang tidak digunakan akibat dari kelebihan aset yang dimiliki dalam kegiatan operasional bank. Untuk hal tersebut Bank Indonesia telah menerbitkan peraturan Bank Indonesia no. 6/10/PBI/2004 dan surat edaran Bank Indonesia no.6/ 23 /DPNP tentang sistem penilaian tingkat kesehatan Bank Umum.

Tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian kuantitatif dan atau penilaian kualitatif terhadap faktor-faktor *Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity* dan *Sensitivity to market risk* yang disingkat CAMELS terhadap risiko pasar.

Pada usaha mempertinggi profitabilitas, manajemen bank dituntut untuk mengalokasikan dananya ke dalam aktiva produktif dengan tujuan memperoleh laba yang optimal sehingga profitabilitas bank pun akan meningkat (Siamat, 2004:143). Tentunya dalam usaha meningkatkan profitabilitas tersebut harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas. Menurut Muljono (2001:86):

Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas diantaranya yaitu jumlah modal, kualitas kredit yang diberikan dan pengembaliannya, perpencaran bunga bank, manajemen pengalokasian dalam aktiva likuid, efisiensi dalam menekan biaya operasi dan non operasi serta mobilisasi dana masyarakat dalam memperoleh sumber dana yang murah.

Penilaian terhadap faktor profitabilitas meliputi penilaian pencapaian *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), *net interest margin* (NIM), kecukupan modal (CAR) dan tingkat efisiensi bank, perkembangan laba operasional,

diversifikasi pendapatan, penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya, dan prospek laba operasional.

Dalam penentuan tingkat kesehatan suatu bank, Bank Indonesia mementingkan penilaian besarnya *return on asset* (ROA) karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat yang perlu adanya jaminan keamanan atas penyertaan mereka sehingga kepercayaan masyarakat terhadap bank dapat terpelihara.

Selama lima tahun terakhir secara konsisten industri perbankan Indonesia mencatatkan pertumbuhan yang positif. Hal ini tercermin dari semua indikator utama kinerja menunjukkan pertumbuhan atau perbaikan, kecuali CAR yang walaupun relatif masih aman, memberikan sinyal penurunan. Oleh karena itu, dengan adanya penurunan CAR maka akan berdampak pada kinerja bank terutama untuk meningkatkan profitabilitasnya.

Kinerja bank yang menurun akan mempengaruhi kepercayaan masyarakat karena pada dasarnya bank merupakan industri yang dalam menjalankan usahanya memerlukan kepercayaan masyarakat sehingga kesehatan bank harus diperhatikan. Penilaian terhadap rasio permodalan yang lazim digunakan untuk mengukur kesehatan bank yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang didasarkan pada rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR), sebagaimana diatur dalam surat keputusan direksi Bank Indonesia nomor 26/20/KEP/DIR tentang kewajiban penyediaan modal minimum (KPPM) dan surat edaran Bank Indonesia nomor 26/2/BPPP tentang kewajiban penyediaan

modal minimum. Dengan meningkatnya modal sendiri maka kesehatan bank yang terkait dengan rasio permodalan (CAR) akan meningkat.

Bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Kewajiban tersebut berlaku bagi bank secara individu maupun bank secara konsolidasi dengan perusahaan anak. Untuk mengantisipasi potensi kerugian sesuai profil risiko bank, Bank Indonesia dapat mewajibkan bank untuk menyediakan modal minimal lebih besar dari 8%. Gambaran perkembangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tertera dalam Tabel 1.3 berikut :

**TABEL 1.4**  
**PERKEMBANGAN CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR)**  
**PT BANK PERMATA TBK PERIODE TAHUN 2007-2011**

CAR	2007	2008	2009	2010	2011
%	13,3	10,8	12,2	14,1	14,1

Sumber : Laporan Keuangan PT Bank Permata Tbk 2007-2011, data diolah.

Berdasarkan Tabel 1.3, perkembangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau rasio kecukupan modal PT Bank Permata Tbk selama lima tahun terakhir mengalami peningkatan yang terlalu tinggi karena berdampak pada pertumbuhan kredit. Dalam rentang waktu selama lima tahun dari 2007 hingga 2011 rasio kecukupan modal terbesar PT Bank Permata Tbk terjadi pada tahun 2010 dan 2011 yaitu sebesar 14,1%.

Walaupun CAR PT Bank Permata Tbk dalam lima tahun terakhir mengalami fluktuasi, namun rasio ini sudah memenuhi standar minimal CAR yang ditetapkan oleh BI yaitu sebesar minimal 8%. Rasio CAR di bawah minimal 8% menunjukkan tingkat kesehatan bank yang buruk dalam aspek permodalan. Begitu pun sebaliknya, rasio CAR yang terlalu besar menunjukkan bahwa modal

tidak digunakan dengan efektif walaupun bermakna baik bagi perusahaan karena menunjukkan likuiditas yang tinggi. Namun, semakin tinggi CAR akan berdampak pula kepada tingkat profitabilitas PT Bank Permata Tbk, karena modal yang digunakan tidak efektif sehingga aset yang ada menjadi besar dan pendapatan dari sektor *profit sharing* pun akan berkurang karena modal yang disalurkan untuk operasional *financing* menjadi berkurang.

Menurut Sayilgan and Yildirim dalam Alper (2011:143) menyatakan bahwa, "*Profitability positively affected by capital adequacy and negatively by growing off-balance sheet assets*". Berdasarkan kajian tersebut maka profitabilitas positif dipengaruhi oleh kecukupan modal dan negatif dengan menumbuhkan *off-balance sheet asset*. Menurut peraturan Bank Indonesia nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan Bank Umum, semakin tinggi nilai CAR menunjukkan semakin sehat bank tersebut. Jika CAR suatu bank tinggi, kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut akan semakin besar sehingga meningkatkan nilai saham perusahaan tersebut.

Meningkatnya nilai saham akan meningkatkan pertumbuhan *return* saham yang akan diterima investor. CAR yang meningkat dapat membuat bank meningkatkan *profit*. Hal ini terjadi karena dengan modal yang cukup, bank dapat melakukan ekspansi usaha dengan lebih aman. (Kuncoro dan Suahrdjono, 2002:573). Modal merupakan penunjang utama kegiatan operasional bank untuk melakukan ekspansi usaha, jika ketersediaan modal cukup maka dapat membuat bank meningkatkan keuntungan yang akan di dapat. Oleh karena itu, kecukupan modal yang sesuai Bank Indonesia dapat mencerminkan ketahanan bank dalam

menghadapi krisis dan ROA yang memiliki 1,5% sesuai Bank Indonesia dapat dikategorikan sehat dalam pengelolaan operasional bank.

Impilikasi peraturan CAR tersebut bahwa bank memiliki batasan dalam mengembangkan batasan usahanya, yaitu pertumbuhan dari aktiva bank akan semakin lambat. Selain itu manajemen bank selalu dihadapkan pada dilema, yaitu diharuskan untuk selalu menjaga keseimbangan antara tingkat likuiditas-solvabilitas dengan tingkat profitabilitas. Persoalan tersebut timbul karena adanya kepentingan dari pihak manajemen bank yang berusaha untuk mendapatkan keuntungan yang baik dan juga memperoleh peringkat kesehatan bank yang baik dari Bank Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Kecukupan Modal terhadap Profitabilitas, maka perlu diadakan penelitian **“Analisis Kecukupan Modal Terhadap Profitabilitas Pada PT.Bank Permata Tbk”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

**Pendapatan bank Permata yang rendah mengakibatkan Profitabilitas menurun sehingga terkendalanya kegiatan operasional PT Bank Permata Tbk. Oleh karena itu, maka perlu adanya penyesuaian kecukupan modal terhadap biaya operasional bank untuk meningkatkan profitabilitas PT Bank Permata Tbk menjadi tinggi.**

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian dan identifikasi masalah, maka dapat dirumuskan masalah-masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

**Muhammad Ery Ramdan, 2012**

Analisis Kecukupan Modal Terhadap profitabilitas (Studi Kasus Pada Laporan Keuangan PT. Bank Permata Tbk. Periode 2002-2011)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu



1. Bagaimana gambaran Kecukupan Modal pada PT Bank Permata Tbk.
2. Bagaimana gambaran Profitabilitas pada PT Bank Permata Tbk.
3. Berapa besar Pengaruh Kecukupan Modal terhadap Profitabilitas pada PT Bank Permata Tbk.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk memperoleh hasil temuan mengenai:

1. Gambaran Kecukupan Modal pada PT Bank Permata Tbk.
2. Gambaran Profitabilitas pada PT Bank Permata Tbk.
3. Pengaruh Kecukupan Modal terhadap Profitabilitas pada PT Bank Permata Tbk.

#### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan baik dari segi teoritis maupun praktis sebagai:

1. Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam kajian ilmu manajemen keuangan dan Lembaga Keuangan Bank dan non Bank, khususnya mengenai Industri perbankan tentang profitabilitas yang diukur menggunakan ROA dalam suatu perusahaan.

## 2. Praktis

Secara praktis memberi masukan kepada PT Bank Permata Tbk agar meningkatkan tingkat kecukupan modal, sehingga dicapai Profitabilitas Keuangan perusahaan mengalami kenaikan.

## 3. Referensi

Penelitian ini diharapkan menjadi informasi dan referensi dalam penelitian selanjutnya. Karena masih banyak kecukupan modal yang dapat diteliti dalam aspek-aspek yang berhubungan dengan profitabilitas.

